

**PELATIHAN DIVERSIFIKASI OLAHAN BAWANG MERAH
MENJADI BAWANG GORENG VARIAN RASA UNTUK
MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS IBU RUMAH TANGGA
DI DESA DONGGOBOLO KABUPATEN BIMA**

Firmansyah Kusumayadi^{1*}, Kartin Aprianti², Muhammad Yusuf³, Muhajirin⁴, Ismunandar⁵

¹⁻⁵ Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

E-mail: ¹⁾ firmansyah90.stiebima@gmail.com, ²⁾ kartinaprianti93@gmail.com,

³⁾ yusufzm.stiebima@gmail.com, ⁴⁾ jirin.stiebima@gmail.com, ⁵⁾ andar.stiebima@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk memberikan pelatihan terkait pembuatan olahan bawang goreng aneka rasa bagi masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Donggobolo Kecamatan Woha Kabupaten Bima dan untuk mengetahui respon ibu-ibu rumah tangga di Desa Donggobolo terhadap pelatihan pembuatan bawang goreng kemasan. Adapun metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, metode tanya jawab dan latihan dalam pembuatan dan pengolahan bawang goreng. Pelatihan ini melibatkan para anggota mahasiswa Kuliah Kerja Nyata yang didampingi oleh dosen pendamping dari Prodi Manajemen dengan peserta para ibu-ibu rumah tangga di Desa Donggobolo. Terdapat hasil dari pelatihan pembuatan bawang goreng aneka rasa yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di Desa Donggobolo adalah (1) hasil evaluasi terhadap olahan bawang goreng yang dibuat peserta pelatihan secara umum termasuk kategori baik dengan rata-rata keberhasilan 75%, (2) respon dari ibu-ibu Rumah Tangga terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan olahan bawang goreng ini sangat antusias, dilihat dari kehadiran mencapai 90% dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Kata kunci: Pelatihan, Bawang Goreng, Ibu Rumah Tangga, Diversifikasi

Abstract

The purpose of this community service activity is to provide training related to the manufacture of various flavored fried onions for the community, especially housewives in Donggobolo Village, Woha District, Bima Regency and to find out the response of housewives in Donggobolo Village to training in making packaged fried onions. The method of this community service activity uses the lecture method, demonstration, question and answer method and exercises in the manufacture and processing of fried onions. This training involved members of the Real Work Lecture students who were accompanied by assistant lecturers from the Management Study Program and housewives in Donggobolo Village. There are results from training on making fried onions of various flavors conducted by housewives in Donggobolo Village, namely (1) the results of the evaluation of processed fried onions made by training participants are generally in the good category with an average success of 75%, (2) The response from housewives to the implementation of the training on making fried onions was very enthusiastic, seen from the attendance reaching 90% and participating in the activity from beginning to the end of activity.

Keywords: *Training, Fried Onions, Housewives, Diversification*

1. PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium Cepa Aggregatum*) adalah salah satu bumbu masak utama dunia yang berasal dari Iran, Pakistan, dan pegunungan-pegunungan di sebelah utaranya, tetapi kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia, baik sub-tropis maupun tropis. Wujudnya berupa umbi yang dapat dimakan mentah, untuk bumbu masak, acar, obat tradisional, kulit umbinya dapat dijadikan zat pewarna dan daunnya dapat pula digunakan untuk campuran sayur. Bawang merah saat ini dianggap sebagai sebuah varietas dari spesies *Allium cepa*, spesies yang memuat sejumlah besar varietas bawang yang dikenal dengan nama kolektif bawang bombai. Menurut Rima (2018), selain diolah menjadi bawang goreng, bawang merah dapat juga dimanfaatkan sebagai obat yaitu untuk mengobati maag, masuk angin, menurunkan kadar gula dalam darah, menurunkan kolesterol, sebagai obat kencing manis (diabetes melitus), memperlancar pernafasan dan memperlancar aliran darah karena bawang merah dapat menghambat penimbunan trombosit dan meningkatkan aktivitas fibrinolitik.

Sebagaimana produk pertanian pada umumnya, bawang merah memiliki karakteristik yang spesifik yaitu : Seasonibel, yaitu diproduksi musiman; Perishabel, yaitu mudah busuk dan rusak; Bulky, menyita ruang; Voluminous, yaitu membutuhkan ruang atau tempat yang cukup besar; diproduksi di daerah sentra produksi yang memiliki kesesuaian agroklimat. Wirnangsih, (2021) juga menjelaskan bahwa dari sisi permintaan, kebutuhan akan bawang merah oleh masyarakat berlangsung sepanjang tahun dan permintaan tersebar merata di seluruh wilayah di Indonesia.

Kabupaten Bima merupakan salah satu sentral produksi di NTB yang ditetapkan pemerintah menjadi kawasan pengembangan bawang merah. Luas areal penanaman dari tahun 2014 semakin berkembang. Secara berturut-turut dari tahun 2014 ke 2016 adalah 8.207 Ha, 10.491 Ha, dan 13.674 Ha, dan produksinya adalah 91.709 ton, 125.057 ton dan 153.297 ton (Diperta Kab. Bima, 2015 dalam Rima, 2018). Berkembangnya luas areal penanaman tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan baik lokal maupun nasional. Dari tahun 2014-2016, tingkat konsumsi bawang merah per kapita masyarakat Indonesia, berturut-turut adalah 0,396 ons/minggu, 0,477 ons/ minggu, 0,520 ons/ minggu dan 0,542 ons/ha (BPS). Sebagai salah satu sentra produksi bawang merah nasional, pengembangan bawang merah di Kabupaten Bima sangat penting dilakukan, guna memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus meningkat secara nasional. Untuk itu diperlukan strategi dalam pengembangannya. Terkait dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bawang merah di Kabupaten Bima dan strategi pengembangannya.

Pelatihan ini dilakukan khususnya pada kelompok ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan memiliki banyak waktu luang di rumah. Dalam hal ini diberikan pelatihan sekaligus pemberdayaan khususnya bagi mereka yang kurang memiliki akses ke sumberdaya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan ekonomi dalam peningkatan taraf hidup dan pendapatan mereka (Rodhiah et al., 2021).

Pelatihan pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan jangkauan pemasaran melalui stimulus ilmu pengetahuan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta pengabdian untuk memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram, WA grup jual beli, web, dan blog sebagai media promosi dan memasarkan

produk (Oktarina, 2019). Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. Pelatihan (*training*) adalah sebuah konsep manajemen sumber daya manusia yang sempit yang melibatkan aktivitas-aktivitas pemberian instruksi-instruksi khusus yang direncanakan (*seperti misalnya pelatihan terhadap prosedur-prosedur operasi pelatihan yang spesifik*) atau pelatihan keahlian (*seperti misalnya pelatihan yang berhubungan dengan tugas, program-program pengenalan pekerjaan*). Menurut Rivai (Oktarina, 2019) pelatihan atau training adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Wilson Bangun pelatihan (*training*) sendiri adalah proses untuk mempertahankan atau memperbaiki ketrampilan karyawan untuk menghasilkan pekerjaan yang efektif. Menurut Kaswan, (2015) “Pelatihan kerja adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan,” Selanjutnya menurut Hartatik (2014) “Tujuan dilakukannya pelatihan kerja adalah untuk memperbaiki kinerja karyawan yang tidak memuaskan karena kekurangan keterampilan.

Selain itu terkait pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses (Suhendra, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diciptakan suatu program pemberdayaan di pedesaan sehingga mampu mensejahterakan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga melalui Kegiatan KKN Tematik Wiradesa yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima dengan dibantu oleh dosen pendamping guna membantu penanggulangan kemiskinan serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan suatu produk.

Desa Donggobolo Kecamatan Woha Kabupaten Bima merupakan salah satu desa dimana mata pencaharian sebagian masyarakatnya yaitu mengandalkan bertani bawang merah sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Donggobolo haruslah mengedepankan inovasi baik dari segi pemasaran ataupun packaging dan pengolahan produknya agar memiliki nilai jual yang lebih dibandingkan hanya dikonsumsi begitu saja dan dijual mentah perkilo. Oleh karenanya dibutuhkan suatu pemberdayaan melalui pelatihan agar dapat meningkatkan nilai jual produk baik di pemasaran lokal maupun nasional. Pelaksanaan Kegiatan KKN Tematik Wiradesa ini berlokasi di Desa Donggobolo Kabupaten Bima dimana salah satu kegiatan pelatihan terkait olahan bawang merah menjadi bawang goreng yang dikemas dalam botol plastik dan dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima sebagai motivator dan dinamisator didampingi oleh dosen pembimbing bersama Ibu-Ibu rumah tangga. Selama ini masyarakat setempat hanya menjual bawang merah begitu saja baik ke pengepul ataupun dijual langsung ke pasar tanpa adanya inovasi olahan dll.

Tujuan PKM ini yaitu bagaimana menumbuhkan sikap enterpreneur khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga sehingga tidak hanya memiliki pola pikir mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tetapi bagaimana membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat atau sekitar. Selain itu tujuan dari kewirausahaan adalah dapat menumbuhkan sikap inovatif dan berpikir kreatif bagi IRT dalam menghadapi masalah,

yang akhirnya akan menciptakan jiwa bisnis yang mampu bersaing dengan segala problema yang dihadapi secara umum. Soegoto (Rahmadona, 2015) mengatakan bahwa adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, mampu memulai usaha, mampu membuat sesuatu yang baru, mampu mencari peluang, berani mengambil risiko dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa berwirausaha adalah bagaimana melihat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk bisnis, yang akhirnya adanya pondasi kuat tentang bisnis dan akan membentuk pola pikir yang cukup luas serta tidak hanya mengharapkan pekerjaan dari stakeholder saja dan berimbas semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang dapat dihasilkan dengan demikian tingkat pengangguran dapat di atasi secara tidak langsung, bukan hanya tugas pemerintah melainkan tugas setiap masyarakat untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan visi dan misi yang akan dicapai.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021. Lokasi pengabdian ini dilakukan di Desa Donggobolo Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Adapun sasaran dari pengabdian ini adalah khususnya ibu-ibu rumah tangga dan wanita yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan menganggur dirumah.

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa metode seperti sosialisasi program, pemberian materi, dan pelatihan dan pendampingan. Adapun berbagai tahapan kegiatan pelatihan yaitu melakukan observasi awal yang dilakukan guna mengetahui dan menganalisis permasalahan yang sering dihadapi oleh IRT di desa Donggobolo Kecamatan Woha Kabupaten Bima terkait pengolahan dan pemasaran bawang goreng varian rasa secara offline maupun online guna peningkatan taraf ekonomi masyarakat Donggobolo, merancang persiapan program yang meliputi penyusunan jadwal kegiatan yang disepakati bersama dan susunan acara pelatihan, dan menyiapkan perlengkapan penyelenggaraan pelatihan, rapat pemantapan materi dan pengecekan kebutuhan kegiatan bersama tim pengabdian, pelaksanaan kegiatan inti. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 1 hari. Adapun dalam kegiatan ini terdiri beberapa bagian seperti Pembukaan yaitu meliputi kegiatan sambutan dan pemberian materi tentang pembuatan bawang goreng varian rasa, pelatihan pembuatan bawang goreng varian rasa merupakan kegiatan praktek dari materi yang telah diberikan, pendampingan merupakan kegiatan dalam menghasilkan produk berbahan dasar bawang merah menjadi bawang goreng varian rasa dengan packaging yang menarik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan membuat bawang goreng kemasan telah dilaksanakan pada bulan agustus 2021 bertempat di Desa Donggobolo Kabupaten Bima. Tujuan dari kegiatan ini adalah bagaimana masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu rumah tangga dapat memanfaatkan dan menjual bawang goreng dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual bawang merah secara mentah. Dalam kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu PKK dan ibu-ibu rumah tangga lainnya. Adapun respon

masyarakat sangat antusias dalam membuat bawang goreng varian rasa kemudian di kemas dalam kemasan botol plastik supaya lebih praktis dan mudah dibawa ketika bepergian.



Gambar 1 Proses Pembuatan Bawang Goreng

Sebelum dilakukan proses penggorengan terlebih dahulu bawang merah di iris kulitnya dan direndam dengan air garam kemudian ditiriskan lalu di iris kecil-kecil . Setelah bawang merah di iris kemudian lakukan penggorengan dan saring minyaknya menggunakan mesin spinner. Selanjutnya bawang goreng yang sudah kering dari minyak kemudian di campur dengan varian rasa orginil, balado, ekstra pedas lalu dimasukkan kedalam botol plastik dan diberi kemas stiker supaya lebih menarik dan meningkatkan harga jual produk. Sasaran dari kegiatan ini adalah para Ibu Rumah Tangga maupun yang masih gadis yang mempunyai waktu luang di rumah sehingga bisa memanfaatkan waktu luang tersebut untuk membuat olahan bawang goreng varian rasa.



Gambar 2 Pengeringan Bawang Goreng Menggunakan Mesin Spinner



Gambar 3 Pengemasan Bawang Goreng Varian Rasa

3.2. Pembahasan

Perkembangan teknologi mengharuskan masyarakat khususnya para pelaku usaha agar dapat berpikir produktif, kreatif dan inovatif bagaimana caranya mengolah hasil alam salah satunya melalui pertanian. Masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga mereka juga perlu memiliki keterampilan agar kedepannya setiap masyarakat desa mampu bersaing dan tidak tertinggal dengan perkembangan zaman serta dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga salah satunya melalui olahan bawang merah. IRT perlu dibekali dengan berbagai macam keterampilan untuk menghadapi tantangan ekonomi kedepan. Salah satu keterampilan yang ingin difasilitasi oleh kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah pelatihan kewirausahaan dan teknologi. Adapun Kendala yang di temukan pada saat pelatihan dimana IRT masih kurang tanggap bahkan ada yang tidak bisa menggunakan media sosial

sebagai saluran pemasaran online baik melalui facebook, Whatsapp, dan Instagram. Selama ini IRT dan masyarakat desa Donggobolo hanya menjual hasil pertanian bawang merah begitu saja di pasar dan pengepul tanpa membuat suatu inovasi bagaimana meningkatkan harga jual bawang merah apalagi ketika harga bawang merah anjlok di pasaran. Selain itu IRT masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait pengembangan ekonomi kreatif, dimana era industrialisasi saat ini menuntut adanya masyarakat yang kreatif, inovatif dan bias menjadi entrepreneurship serta bias menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain guna membantu pemerintah dalam hal pengentasan angka pengangguran dan kemiskinan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana cara membuat olahan bawang goreng varian rasa sebagai pelengkap menu makanan yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga di desa Donggobolo Kecamatan Wohu Kabupaten Bima. Diharapkan melalui adanya kegiatan ini, masyarakat desa Donggobolo khususnya ibu-ibu rumah tangga dapat mengolah dan memanfaatkan waktu luang mereka dan bisa terus membuat bawang goreng varian rasa agar dapat dijadikan sebagai usaha dan buah tangan wisatawan lokal maupun wisatawan berbagai daerah ketika mengunjungi desa Donggobolo serta mampu membantu meningkatkan taraf perekonomian keluarganya.

Hasil Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Donggobolo kecamatan Wohu khususnya ibu rumah tangga dan wanita remaja dalam memasarkan bawang goreng varian rasa baik secara offline maupun online guna peningkatan pendapatan ekonomi mereka serta melatih ibu-ibu rumah tangga dalam berwirausaha dengan mengelola hasil pertanian berupa olahan bawang goreng yang ada di desanya tersebut serta diharapkan adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang kreatif, inovatif dan berdaya saing di era kompetitif saat ini. Diharapkan juga IRT harus mampu mandiri dan kreatif dalam mengolah aneka hasil pertanian bawang merah sehingga memiliki nilai jual yang tinggi melalui diversifikasi produk bawang merah di desa Donggobolo Kecamatan Wohu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartatik. (2014). *Buku Praktis Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Laksana.
- Kaswan. (2015). *Pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan Kinerja SDM* (Alfabeta (ed.)). Alfabeta.
- Oktarina. (2019). Penguatan umkm Melalui Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Jangkauan Pemasaran di Kecamatan Toroh Purwodadi. *ABDIMAS*, 23(2), 170–174.
- Rahmadona. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. *AGRISE*, 15(2).
- Rima. (2018). Strategi Pengembangan Bawang Merah Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. *Ekonomi LIPI*, 26(2), 143–151.
- Rodhiah, Widyani, A. I., & Winduwati, S. (2021). Meningkatkan Keunggulan Kompetitif

- Melalui Redesain Kemasan UKM Cap Cus Di Jambi. *PRIMA : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/prima.v1i1.10>
- Suhendra. (2006). *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Alfabeta.
- Wirnangsih. (2021). Pelatihan Pengolahan Bawang Goreng Kemasan didesa Huhak Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai. *Jambura Journal of Husbandry and Agriculture Community Serve (JJHCS)*, 1(1), 1–6.